

BAB III

METODE PENELITIAN

2.8 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal maupun orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian (Ferdinand, 2006).

Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling* yaitu metode dengan teknik pengambilan sample dari populasi berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu:

1. Merupakan bank konvensional dan Bank Umum Syariah yang memiliki hubungan Induk-anak
2. Merupakan lembaga keuangan perbankan yang memiliki laporan keuangan tahunan 2013-2018 yang telah di publikasikan
3. Menyediakan data perhitungan yang cukup untuk menghitung semua variabel yang digunakan.

Populasi dalam penelitian ini yaitu bank konvensional dan bank syariah yang memiliki hubungan induk-anak yang di Indonesia. Berdasarkan data statistik perbankan Indonesia pada Desember 2018 terdapat 115 Bank Umum Konvensional. Sedangkan berdasarkan data statistik perbankan syariah pada desember 2018 jumlah Bank Umum Syariah di Indonesia ada 14.

Terdapat 9 sampel data untuk bank konvensional yaitu Bank Mega , Bank Bukopin, Bank Central Asia (BCA), Bank Maybank, Bank Panin, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank BNI, Bank Mandiri, Bank Tabungan Pensiunan Nasional. Sedangkan pada Bank Syariah diambil 9 sampel juga yaitu Bank Mega Syariah, Bank Central Asia (BCA) Syariah, Bank Maybank Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank BRI syariah, Bank BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah.

3.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini dilakukan dengan mengakses data-data melalui website yang telah disediakan oleh masing-masing bank dan melalui situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id) dan situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id). Data yang akan diambil dalam penelitian ini yaitu:

- a. Untuk menganalisis rasio *Non Performance Loans* (NPL) data yang diambil yaitu data kredit bermasalah dan total kredit
- b. Untuk menganalisis rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) data yang diambil yaitu data kredit yang diberikan kepada pihak ketiga, dan dana yang diberikan
- c. Untuk menganalisis rasio *Net Interest Margin* (NIM) data yang diambil yaitu data pendapatan bunga dan total aktiva
- d. Untuk menganalisis rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) data yang diambil yaitu data biaya operasional dan pendapatan operasional

- e. Untuk menganalisis rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) data yang diambil yaitu data total ekuitas dan total aset yang tertimbang.

3.3 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel merupakan objek yang dijadikan fokus dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini terdapat lima variabel bebas (*Independent Variabel*) dan. Variabel bebas merupakan variabel yang variasinya dapat mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan bank konvensional dengan bank syariah.

3.3.1 Variabel Independen

variabel bebas (*Independent Variabel*) merupakan variabel yang variasinya dapat mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan bank konvensional dengan bank syariah.

Kinerja keuangan merupakan hasil yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Dalam dunia perbankan kinerja keuangan suatu bank dapat dinilai dengan melakukan penilaian kesehatan bank. Penilaian kesehatan bank dapat ditentukan dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) yang merupakan metode yang telah dianjurkan oleh Bank Indonesia. Dari metode RBBR tersebut peneliti mengambil 5 variabel yang akan digunakan untuk menghitung kinerja keuangan perusahaan. Adapun Variabel yang digunakan yaitu dari aspek *Risk Profile* peneliti menggunakan variabel *Non Performing Loans* (NPL) dan *Loans to Deposit Ratio* (LDR). Sedangkan dari aspek Earning peneliti menggunakan variabel NIM (*Net Interest Margin*) dan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan

dari aspek modal (*capital*) peneliti menggunakan variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

Non Performing Loans (NPL) diartikan sebagai kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang memiliki klasifikasi kurang lancar diragukan dan macet. Terdapat dua unsur dalam perhitungan NPL yaitu kredit bermasalah dan total kredit.

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

NPL untuk bank syariah menggunakan istilah yang berbeda, yakni *Non Performing Financial* (NPF). Hal ini dikarenakan dalam bank syariah menggunakan sistem pembiayaan bukan kredit. Namun pada dasarnya NPL dan NPF mempunyai arti yang sama. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio NPL adalah 5%. Bank dapat menjalankan operasinya dengan baik jika mempunyai NPL dibawah 5% sehingga semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa kualitas kredit atau pembiayaan semakin tidak sehat (Daniswara, 2016:22). Berikut merupakan contoh perhitungan rasio NPL pada bank BNI :

$$NPL \text{ BNI} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

$$= \frac{5436740}{270651986} \times 100\% = 2,10\%$$

Contoh perhitungan NPL pada Bank Negara Indonesia (BNI) diatas merupakan rasio NPL yang terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 2,01%. Adapun

perhitungan NPL dengan cara yang sama diterapkan untuk bank syariah dan konvensional lainnya selama lima tahun yaitu tahun 2014-2018. (lihat lampiran 2 dan 3)

Loans to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang dihitung untuk mengukur keseimbangan antara dana yang disalurkan dalam bentuk kredit dengan dana yang diterima dari pihak ketiga. Rasio yang besar menunjukkan bahwa bank meminjamkan seluruh dananya atau relatif tidak liquid.

$$LDR = \frac{\text{kredit yang diberikan}}{\text{simpanan} + \text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Istilah LDR digunakan untuk bank konvensional, sedangkan untuk bank syariah menggunakan istilah FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Menurut Rivai et al. (2007:724) mengatakan bahwa semakin tinggi rasio LDR memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut. Bank Indonesia menetapkan rasio LDR sebesar 85%-110%. Rasio LDR antara 85%-110% artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat, sedangkan apabila melebihi 110% artinya likuiditas bank tersebut tidak sehat. Berikut merupakan contoh perhitungan LDR pada Bank Negara Indonesia (BNI) tahun 2014:

$$LDR \text{ BNI} = \frac{\text{kredit yang diberikan}}{\text{simpanan} + \text{Ekuitas}} \times 100\%$$

$$LDR \text{ BNI} = \frac{270651986}{324315927} \times 100\% = 83,45\%$$

Contoh perhitungan LDR pada Bank Negara Indonesia (BNI) diatas merupakan rasio LDR yang terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 83,45%. Adapun perhitungan LDR dengan cara yang sama diterapkan untuk bank syariah dan konvensional lainnya selama lima tahun yaitu tahun 2014-2018. (lihat lampiran 4 dan 5)

NIM (*Net Interest Margin*) merupakan sebuah rasio keuangan yang merupakan hasil dari perbandingan antara pendapatan dari bunga terhadap aktiva, yang juga merupakan selisih antara bunga simpanan dan bunga pinjaman. NIM digunakan sebagai proksi dari rasio pasar, NIM dalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata –rata aktiva produksinya

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{aktiva produktif}}$$

Berikut merupakan contoh perhitungan NIM pada Bank Negara Indonesia (BNI) pada tahun 2014:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{aktiva produktif}}$$

$$NIM = \frac{22761390}{329073455} = 6,92$$

Contoh perhitungan NIM pada Bank Negara Indonesia (BNI) diatas merupakan rasio NIM yang terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 6,92%. Adapun

perhitungan NIM dengan cara yang sama diterapkan untuk bank syariah dan konvensional lainnya selama lima tahun yaitu tahun 2014-2018. (lihat lampiran 6 dan 7)

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Ningsih, 2012:32). Untuk bank syariah, pendapatan operasional terdiri dari pendapatan bagi hasil, keuntungan atas kontrak jual beli, biaya administrasi, dll.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{pendapatan Operasional}}$$

Rivai et al. (2007:722) menyatakan bahwa “semakin kecil rasio biaya (beban) operasional akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) operasional dengan pendapatan operasionalnya”. Standar BOPO menurut ketentuan Bank Indonesia adalah kurang dari 92%. Berikut merupakan contoh perhitungan BOPO pada Bank Negara Indonesia (BNI) tahun 2014:

$$BOPO \text{ BNI} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{pendapatan Operasional}}$$

$$BOPO \text{ BNI} = \frac{19745366}{33091657} = 59,67$$

Contoh perhitungan BOPO pada Bank Negara Indonesia (BNI) diatas merupakan rasio BOPO yang terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 59,67%. Adapun perhitungan BOPO dengan cara yang sama diterapkan untuk bank syariah dan konvensional lainnya selama lima tahun yaitu tahun 2014-2018. (lihat lampiran 8 dan 9)

Capital Adequacy Ratio adalah rasio kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang didalamnya terdapat dan bisa menghasilkan risiko. Berdasarkan Surat Edaran BI No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, pengukuran untuk Capital Adequacy Ratio yaitu modal dibagi ATMR.

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR}$$

Keterangan:

ATMR = Aktiva Tertimbang Menurut Risiko

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, batas minimal CAR adalah sebesar 8%. Semakin tinggi rasio CAR suatu bank maka semakin baik kinerja bank tersebut karena kemampuan modal bank dalam menanggung risiko dari setiap kredit aktiva produktif yang berisiko juga baik. Berikut merupakan contoh perhitungan CAR pada Bank Negara Indonesia tahun 2014:

$$CAR\ BNI = \frac{Modal}{ATMR}$$

$$CAR\ BNI = \frac{50352050}{310485402} = 16,22$$

Contoh perhitungan CAR pada Bank Negara Indonesia (BNI) diatas merupakan rasio CAR yang terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 16,22%. Adapun perhitungan CAR dengan cara yang sama diterapkan untuk bank syariah dan konvensional lainnya selama lima tahun yaitu tahun 2014-2018. (lihat lampiran 10 dan 11)

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Teknik Statistik deskriptif

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi suatu data sehingga dapat dengan mudah dipahami dan jelas. Hal ini dapat dilihat pada mean, median, modus, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Daniswara, 2016:35). Hasil rata-rata (mean) pada tiap variabel digunakan untuk membandingkan variabel dari suatu sampel dengan sampel yang lain.

3.4.2 Uji Normalitas Data (Kolmogorov-Smirnov)

Ghozali (2013) mengatakan bahwa Uji Normalitas data adalah suatu uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Uji normalitas ini diperlukan untuk menguji variable independen dan variable dependen pada suatu penelitian untuk menghasilkan suatu data berdistribusi normal atau tidak normal. Uji ini berkaitan dengan penggunaan statistik parametrik dan statistik nonparametrik. Statistik parametrik

dapat digunakan jika sebuah data lolos uji normalitas yaitu apabila nilai p value $> \alpha$ dan apabila p value $< \alpha$ maka data tersebut berdistribusi ($\alpha = 0.05$).

Uji Kolmogorov-Smirnov adalah uji normalitas data dengan menggunakan aturan Kolmogorov-Smirnov. Persyaratan data disebut berdistribusi normal, jika probabilitas atau $p > 0,05$ sedangkan jika probabilitas atau $p < 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

3.5 Hipotesis Penelitian

Berikut merupakan Hipotesis penelitian yang akan diuji untuk mencapai tujuan peneliti:

- a. Ho1: Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan pada bank umum konvensional dan bank umum syariah dengan menggunakan rasio NPL (*Non Performance Loans*)
Ha1: Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada bank umum konvensional dan bank umum syariah dengan menggunakan rasio NPL (*Non Performance Loans*)
- b. Ho2: Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan pada bank umum konvensional dan bank umum syariah dengan menggunakan rasio LDR (*Loans to Deposit Ratio*)
Ha2: Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada bank umum konvensional dan bank umum syariah dengan menggunakan rasio LDR (*Loans to Deposit Ratio*)

- c. Ho3: Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan pada bank umum konvensional dan bank umum syariah dengan menggunakan rasio BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional)
- Ha3: Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada bank umum konvensional dan bank umum syariah dengan menggunakan rasio BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional)
- d. Ho4: Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan pada bank umum konvensional dan bank umum syariah dengan menggunakan rasio NIM (*Net Interest Margin*)
- Ha4: Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada bank umum konvensional dan bank umum syariah dengan menggunakan rasio NIM (*Net Interest Margin*)
- e. Ho5: Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan pada bank umum konvensional dan bank umum syariah dengan menggunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*)
- Ha5: Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada bank umum konvensional dan bank umum syariah dengan menggunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

3.6 Uji Hipotesis

3.6.1 Uji Beda dua Rata-Rata (*Independent Sample t-test*)

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan uji beda dua rata-rata. Uji beda dua rata-rata digunakan untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok bila memenuhi syarat pengujian, yaitu data harus berdistribusi normal.

Signifikansi yang akan digunakan adalah 95%. Tujuan dari uji hipotesis yang berupa uji beda dua rata-rata pada penelitian ini adalah untuk verifikasi kebenaran/kesalahan hipotesis, atau dengan kata lain menentukan menerima atau menolak hipotesis yang telah dibuat. Selain uji beda dua rata-rata (Independent Sample T-Test) terdapat pula Uji F yang berguna untuk mengetahui varians rasio keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah sama atau berbeda.

Jika F hitung dengan Equal variance assumed (diasumsi kedua varians sama) memiliki nilai sig. > 0.05 , maka dinyatakan bahwa kedua varian sama. Jika kedua varians sama, maka sebaiknya menggunakan dasar Equal variance assumed (diasumsi kedua varian sama) untuk t hitung. Jika t hitung sig. < 0.05 , maka dapat dinyatakan bahwa kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah terdapat perbedaan, sebaliknya jika t hitung sig > 0.05 maka dapat dinyatakan bahwa kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah tidak terdapat perbedaan.

Jika F hitung dengan Equal variance assumed (diasumsi kedua varians sama) memiliki nilai sig. < 0.05 , maka dinyatakan bahwa kedua varians berbeda. Jika kedua varians berbeda, maka t-test sebaiknya menggunakan dasar Equal variance not assumed (diasumsi kedua varian tidak sama) untuk t hitung. Jika t hitung dengan Equal variance not assumed memiliki sig. > 0.05 , maka dapat dinyatakan bahwa kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah tidak terdapat perbedaan, namun jika sig. < 0.05 , maka dapat

dinyatakan bahwa kinerja Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah terdapat perbedaan yang signifikan.

3.6.2 Mann-Whitney U-test

U-test ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel tidak berpasangan (Sugiyono, 2009:322). U-test merupakan bagian dari statistik non parametrik yang tidak memerlukan data berdistribusi normal, sehingga U-test ini dapat menjadi alternatif dari uji beda dua rata-rata jika data penelitian tidak berdistribusi normal.

Jika nilai Asymp.Sig. $< 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah terdapat perbedaan yang signifikan, sebaliknya jika nilai Asymp.Sig. $> 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dengan Bank Umum Syariah tidak terdapat perbedaan.